KAJIAN KOMPETITIF INDUSTRI BATIK INDONESIA MENGHADAPI *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY* (AEC) PASCA PENGUKUHANNYA SEBAGAI BUDAYA TAKBENDA OLEH UNESCO

Siti Nurhayati (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan)
email : nurhayati_ms99@yahoo.co.id

Abstract

This research is motivated by the empirical facts that after the inaugural Indonesian batik as intangible cultural heritage by UNESCO in 2009, the circulation batik textile printing, both domestically and abroad increase faster. On the other side, Indonesia become integrated with other Asean states to the Asean Economic Community (AEC) in 2015. There is the situation that all Indonesian products must ready to compete with other products from all Asean members, so do the batik product.

Location of the research conducted in the centers of Indonesian batik which includes of Pekalongan, Yogyakarta and Surakarta (Solo). Samples were determined by snowball sampling technique, then was acquired 8 companies of batik. The results showed that batik have saome advantages such :

a. *Indonesian batik not only an economies product, but has large filoshophy as the cultural, art, and humanistic*
b. *Batik with natural dye batik has several advantages compared with chemical dyes, such as safe for the skin, more durable, and more and more bright colors. In addition, the natural color of batik products is environmentally friendly and a solution for batik artisans who cannot afford to buy chemical dyes.*
c. *Indonesian batik reach the variety design that made by producers, and the design may develop for each batik centra.*

Keywords : Asean Economic Community (AEC), intangible cultural heritage, natural dye Batik.

Pendahuluan

Industri batik Indonesia menghadapai tantangan berat pada tahun 2015 seiring dengan diberlakukannya masyarakat ekonomi asia (*Asean Economic Community* / AEC), sehingga perlu dilakukan kajian lebih jauh tentang kesiapan industry batik Indonesia menghadapi AEC. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta empirik merebaknya peredaran tekstil printing motif batik, baik didalam negeri maupun diluar negeri pascapengukuhan batik Indonesia sebagai budaya takbenda dunia oleh UNESCO pada tahun 2009. Kenyataan yang terjadi adalah

pasaran batik di dalam negeri dipenuhi oleh tekstil printing motif batik yang diimpor dari Cina. Fakta mencengangkan terjadi pada tahun 2010 dengan ditemukannya 8 kontainer tekstil printing motif batik di pelabuhan Tanjung Priuk Jakarta.

Padahal UNESCO secara tegas menghendaki agar pengukuhan batik Indonesia ditindaklanjuti dengan upaya-upaya perlindungan untuk menjamin keterjagaan pelestarian batik tersebut. Upaya perlindungan tersebut bukan semata-mata kewajiban dari negara asal budaya takbenda saja, tetapi juga institusi internasional, pemerintah daerah penghasil batik serta masyarakat itu sendiri. Pemerintah Indonesia sebagai pihak yang paling berkepentingan sudah menerbitkan regulasi berupa Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang ratifikasi *Convention of the Safeguard Intangible Cultural Heritag*e.

Konsekuensi yuridis atas ratifikasi tersebut adalah Pemerintah Indonesia menjadi garda terdepan untuk melakukan perlindungan terhadap kelestarian eksistensial batik Indonesia dalam peradaban manusia. Meskipun demikian, kita dihadapkan pada fakta yang tidak bisa diabaikan yakni tergesernya batik dalam pasaran nasional dan internasional oleh tekstil printing motif batik, baik yang diproduksi didalam negeri maupun impor dari negara lain terutama Cina. Pergeseran itu terjadi karena harga yang timpang yang dipengaruhi oleh biaya produksi yang rendah karena produksinya bisa dibuat secara masal. Perbedaan margin harga antara tekstil motif batik dengan

batik trardisional berpengaruh langsung terhadap keputusan masyarakat untuk membeli produk tersebut. Kenyataan ini berpotensi mengancam kelestarian batik dari masyarakat asalnya.

Dengan demikian, pencapaian pengakuan batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda oleh UNESCO tidak memiliki jaminan kepastian hukum bagi produk batik untuk memasuki pasar internasional dan menyebabkan produk tekstil bermotif batik (batik printing) secara bebas memasuki pasar domestik.

Permasalahan

Permasalahan utama yang dihadapi industri batik Indonesia menghadapi AEC adalah daya saing produk, baik dalam hal kualitas maupun harga jual yang harus berhadapan dengan produk-produk substitusi yang masuk dari berbagai Negara anggota Asean. Permasalahan utama ini kemudian dirumuskan sebagai berikut :

a. Upaya apa saja yang bisa dilakukan oleh para pengusaha batik untuk meningkatkan kualitas produk batik ?
b. Bagaimana para pengusaha batik melakukan efisiensi biaya produksi agar harga jual yang ditetapkan bisa bersaing ?

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dirancang untuk menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkipsi wawancara, pencatatan data

lapangan, gambar, foto rekaman video, dan keterangan terkait lainnya. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) atau penelitian taksonomik (*taxonomic research*) adalah kegiatan ilmiah yang terencana dan terancang untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi fenomena atau kenyataan-kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti (Sanapiah Faisal: 2007). Penelitian deskriptif hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya atas suatu gejala yang terjadi. Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kenyataan tentang tindakan/upaya yang telah dilakukan mulai dari kepentingan internasional (UNESCO), Pemerintah Pusat, maupun Pemerintah Daerah tempat sentra-sentra batik dalam melakukan perlindungan terhadap batik pascapengukuhannya sebagai budaya takbenda dunia.

Obyek penelitian terdiri atas sentra-sentra batik Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam pasar batik nasional maupun internasional yang terdiri atas: Kabupaten dan Kota Pekalongan, Yogyakarta, Bantul, dan Solo. Penarikan sampel dilakukan melalui teknik non probabilitas sampling karena peneliti tidak bermaksud melakukan generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menelusurunya secara mendalam (Suharsimi Arikunto : 2010). Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive, yaitu sampling dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. (Sugiyono : 2011).

Sebagai upaya untuk memperdalam data yang diperoleh, penelitian ini juga menggunakan teknik *snowballing sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya sedikit (terbatas), kemudian sumber data ditambah dan ditambah lagi, sehingga lama-lama menjadi besar (banyak). Hal ini dilakukan karena dari jumlah data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono : 2011).

Pengumpulan data dilakukan dengan instrument berupa kuesioner dengan teknik *guided interview*. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis yang dilakukan melalui tahap : pemeriksaan keabsahan data (triangulasi), pemeriksaan teman sejawat (*peer briefing*) dan validasi pakar yang kompeten (*expert judgement*).

Kajian Pustaka

A. Penelitian Terdahulu (*State of The Art*)

Menurut hasil penelitian Devi Rahayu (2011), kehadiran batik saat ini sudah mendapatkan penghormatan dari dunia internasional. Batik tidak hanya ditemukan di Indonesia, tetapi juga ditemukan dibeberapa negara lain. Namun apabila ditanya batik mana yang unik dan berkarakter, jawaban yang pasti adalah batik Indonesia. Kemudian penelitian Ariestandi, Irmansyah Rizky (2010) juga menunjukkan, batik merupakan hasil karya seni adiluhung para leluhur Bangsa Indonesia yang tidak hanya

dimiliki orang Indonesia, akan tetapi telah menjadi warisan budaya dunia.

Hasil penelitian Sardjono, Agus (2005) menunjukkan beberapa kelompok anggota masyarakat tertentu sudah ada yang menyadari betapa kekayaan budaya Bangsa Indonesia cukup banyak yang memiliki keunggulan kompetitif. Seni tradisional (termasuk batik) misalnya adalah sumber komoditas perdagangan yang tidak kalah melimpah dibandingkan dengan minyak bumi atau kayu hutan. Sedangkan Penelitian Affendi, Yusuf (2000) menghasilkan, keunggulan batik Indonesia dalam persaingan global adalah karena kualitas estetik dan teknis serta berbagai keunikannya. Peluang global menyebabkan efek keterancaman pada sisi yang lain karena sampai saat ini banyak orang yang belum memahami cara-cara melestarikan-nya.

Senada dengan hasil penelitian tersebut, Fany, Rindia K. (2009) telah membuktikan dan menguatkan alternatif revitalisasi yang ditawarkan Yusuf Afendi sebagai upaya melestarikan batik sebagaimana hasil penelitiannya tentang Batik Keraton Surakarta. Menurut hasil penelitiannya, batik Keraton Surakarta merupakan salah satu seni kriya yang berhasil merevitalisasi diri dalam motif, teknik, dan penggunaannya sehingga eksistensinya terjaga.

B. Budaya takbenda

Budaya takbenda diartikan sebagai praktek-praktek, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, seperti alat-alat, objek, artefak, dan ruang kultural yang

melekat pada komunitas, kelompok, dan dalam kasus yang lain individu yang diakui sebagai bagian dari budaya tersebut. Pengertian ini mengadopsi dari article 2 konvensi perlindungan budaya takbenda yang menyebutkan bahwa "…*intangible cultural heritage means the practices, representations, expressions, knowledge, skills-as well as instruments, objects, artefacts and cultural spaces associated therewith that communities, groups, and, in some cases, individuals, recognize as part of their cultural heritage*."

Menurut konvensi ini, budaya takbenda diwariskan dari generasi ke generasi secara konstan dikreasi ulang oleh komunitas dan kelompok dalam merespon lingkungannya, interaksi mereka dengan alam dan sejarahnya yang secara otomatis berdampak pada promosi keragaman kultural dan kreativitas manusia. Sedyawati (2003) menyatakan bahwa aspek *intangible* atau takbenda selalu melekat pada benda budaya yang bersifat tangible yaitu yang dapat disentuh, berupa benda konkret yang merupakan hasil buatan manusia dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu.

Mencermati hasil penelitian terdahulu dan pengertian budaya takbenda, maka memang sudah seharusnya jika batik merupakan warisan budaya takbenda yang dimiliki Indonesia, sehingga pengukuhan UNESCO bahwa batik merupakan warisan budaya takbenda dunia yang berasal dari Indonesia sudah tepat.

C. *ASEAN ECONOMIC COMMUNITY* (AEC)

Terbentuknya masyarakat ekonomi Asean (AEC) dimulai pada tahun 2003, pada saat para kepala negara/pemerintahan negara-negara anggota asean bertemu di Bali pada bulan Oktober 2003. Mereka mendeklarasikan berdirinya masyarakat asean (*Asean Community* / AC), yang termasuk didalamnya adalah masyarakat ekonomi asean (AEC). Para kepala Negara sepakat untuk mengintegrasikan kegiatan ekonomi regional (Bali concord II) pada tahun 2020. Kesepakatan itu ditindaklanjuti dengan pembuatan blueprint deklarasi AEC pada tanggal 20 November 2007 di Singapura dalam satu bahasa yaitu bahasa Inggris. Blueprint ini kemudian dipublikasikan oleh secretariat Asean di Jakarta pada bulan Januari 2008.

Meskipun target terbentuknya masyarakat Asean adalah tahun 2020, namun para menteri keuangan Negara-negara anggota asean sepakat bahwa tahun 2015 adalah awal diberlakukannya AEC. Perwujudan AEC tahun 2015 disangga oleh 4 (empat) pilar yaitu : (1) Asean sebagai pasar tunggal dan basis produksi, (2) Asean sebagai kawasandengan daya saing ekonomi tinggi, (3) Asean sebagai kawasan pengembangan ekonomi merata dan berimbang, dan (4) Asean sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global.

Dengan terbentuknya AEC, maka akan tercipta pasar tunggal asean dan produksi tunggal asean. Dengan demikian nanti mulai tahun 2015, aliran produk dan jasa dalam

lingkup Asean menjadi tidak ada batas-batas antar Negara. Setiap produk atau jasa dari Negara anggota bebas masuk ke Negara anggota yang lain.

D. KEUNGGULAN KOMPETITIF

Ketika suatu produk atau jasa menghadapi pesaing dari berbagai Negara, maka produk tersebut harus memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) agar bisa bersaing dengan produk sejenis dari negara-negara lain. Demikian juga produk "batik Indonesia" harus memiliki ciri khas yang membedakan dengan produk sejenis, yang bisa dijadikan alat untuk bersaing.

Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merujuk pada pemilikan daya saing (*competitive power*) sebuah produk. Daya saing dapat dicapai dengan meningkatkan inovasi dan produktivitas, sehingga usaha dapat dilakukan dengan efisien dan memiliki keunggulan dalam berbagai hal (Rivai, Harif A., 2001). Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa keunggulan kompetitif bersifat kompetisi dan bersifat persaingan. Keunggulan kompetitif muncul bila pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya.

Keunggulan Kompetitif adalah merujuk pada kemampuan sebuah organisasi untuk memformulasikan strategi yang menempatkannya pada suatu posisi yang menguntungkan berkaitan dengan perusahaan lainnya. Keunggulan Kompetitif muncul bila

pelanggan merasa bahwa mereka menerima nilai lebih dari transaksi yang dilakukan dengan sebuah organisasi pesaingnya (Yulia Nasution, 2011).

Hasil Penelitian

Masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha batik Indonesia, khususnya yang berskala kecil (industri rumahan), terutama terkait dengan mahalnya bahan baku dan pewarna kimia yang disebabkab karena bahan-bahan tersebut harus import. Tentu saja karena import, maka harganya menggunakan standar US dolar dan kapasitas pembelian dalam jumlah besar. Hal ini tentu mengulitkan pengusaha batik berskala kecil. Hal ini harus dicarikan jalan keluar agar mereka tetap bisa bertahan hidup dan batik tidak menjadi punah.

Memasuki tahun 2015 di mana akan diberlakukan pasar tunggal dan produk tunggal Asean, maka mau-tidak mau produk-produk Indonesia harus mampu bersaing dengan produk dari berbagai Negara Asean yang lain. Demikian juga produk batik yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia pasca dikukuhkannya batik sebagai warisan budaya takbenda dunia, harus berbenah diri menghadapi pesaing dari Negara-Negara anggota Asean. Dengan kata lain, batik Indonesia harus memiliki aspek-aspek khusus yang bisa dijadikan magnet penarik bagi konsumen Asean, berupa kekhasan baik dalam bentuk mutu produk, kegunaan produk, maupun arti budaya dari batik Indonesia. Aspek-aspek inilah yang harus dikembangkan menjadi *competitive power* dari batik Indonesia.

Aspek-aspek keunggulan batik Indonesia secara keseluruhan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Aspek Sejarah/Budaya

Teori mengenai asal-muasal batik telah menjadi perbincangan yang cukup pelik. G.P. Rouffaer, ilmuwan Belanda yang meneliti soal batik mengatakan, teknik ini dibawa pertama kali dari daerah India Selatan. Ada lagi pendapat dari J.L.A Brandes yang mengatakan bahwa sebenarnya sebelum ada pengaruh India datang ke Indonesia, Nusantara telah memiliki 10 unsur kebudayaan asli yaitu, wayang, gamelan, puisi, pengecoran logam mata uang, pelayaran, ilmu falak, budidaya padi, irigasi, pemerintahan, serta batik.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerjaan Solo dan Yogyakarta. Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerjaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920.

Di Indonesia, batik bukan hanya sekedar produk yang bernilai ekonomi, tetapi batik juga mengandung filosofi yang luas

sebagai karya adiluhung yang menyangkut budaya, seni, dan peradaban manusia. Selain itu, beberapa daerah produksi batik di Indonesia seperti Yogyakarta dan Solo memiliki ciri budaya tentang pemakaian produk kain batik. Untuk motif-motif tertentu ada pakem penggunaannya, misalnya batik untuk acara pernikahan, batik untuk acara kehamilan 7 bulan, dan sebagainya.

Disisi lain, batik di Indonesia juga berfungsi sebagai wahana pendidikan bagi generasi penerus mulai dari pemahaman terhadap makna sejarah dan budaya, pembelajaran proses pembuatan, sampai pada pembelajaran ekonomi pengelolaan produk batik. Pasca pengukuhan oleh Unesco, sekarang di sekolah-sekolah kejuruan banyak yang memasukkan pembelajaran proses pembuatan batik dalam kurikulum sekolah.

b. Ciri Khas batik Indonesia

Dilihat dari proses atau teknik pembuatannya, batik dibedakan menjadi dua kelompok yaitu batik tradisional dan batik gaya bebas (modern). Batik tradisional memiliki jenis yang bervariasi, yang secara umum bisa disebutkan sebagai berikut : batik kerokan, batik lorodan, batik bedesan, batik radioan, batik Pekalongan, batik remekan, batik Kalimantan, batik kelengan, dan batik monochrom. Sedangkan Batik Modern (Gaya Bebas) terdiri atas beberapa jenis batik seperti : batik cap, batik tulis, batik painting yaitu batik dengan menggunakan pelekatan lilin, dan batik kombinasi

c. Motif dan Mutu Batik Indonesia

Batik Indonesia memiliki motif yang sangat beragam, dan

biasanya motif-motif akan berkembang di setiap daerah sentra produksi batik. Seorang pengusaha batik dalam setiap harinya bisa memproduksi puluhan motif di mana setiap motif memiliki arti dan fungsi penggunaan yang berbeda-beda. Selain motifnya yang beragam, kualitas batik Indonesia bisa diunggulkan dibandingkan produk sejenis yang dihasilkan Negara lain. Hal ini ditunjukkan oleh minat para turis asing terhadap batik Indonesia yang begitu tinggi dan nilai ekspor batik Indonesia yang tinggi juga.

Kualitas atau mutu batik ditentukan oleh 2 faktor yakni bahan baku kainnya dan proses pembuatannya. Untuk jenis batik tulis yang berkualitas bagus, pengerjaan satu lembar kain batik bisa memakan waktu beberapa bulan, dan kadang ada yang sampai satu tahun. Tentu saja karena membutuhkan biaya produksi besar, maka untuk batik tulis yang waktu pengerjaannya lama, harga jualnya juga tinggi. Namun demikian konsumen manca Negara justru senang dengan batik tulis yang harganya mahal tersebut.

d. Batik dengan Pewarna Alami

Warna alam ini berasal dari beberapa dedaunan, biji-bijian, bunga, buah/kulit buah, dan kayu seperti misalnya : daun mangga, kayu teger, rambutan, secang, bunga rosella, indigo, dan sebagainya. Semua bahan ini bisa digunakan sebagai warna alam tinggal memilih warna yang diinginkan. Karena Indonesia kaya akan hutan dan tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan, ini merupakan potensi yang sangat baik bagi kelangsungan

produk batik Indonesia khususnya yang dengan pewarna alami.

Warna alam ternyata tidak kalah dengan warna buatan. Selain tidak mengandung bahan kimia, warna alam ternyata baik untuk kesehatan kulit dan pewarna alam terbukti awet dan makin cerah kian harinya. Menggunakan daun/bunga/biji/kayu/buah atau kulit buah sebagai warna alam sangat mudah untuk didapatkan karena banyak tersebar di manapun dan bisa menghasilkan warna yang indah. Dengan demikian batik dengan pewarna alami memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan batik dengan pewarna kimia.

Pembahasan

Dalam rangka peningkatan kualitas batik yang dihasilkan, para pengusaha batik (khususnya yang berskala kecil), diharapkan para pengrajin batik selalu melakukan inovasi baik terhadap desain (motif) maupun terhadap bahan baku ataupun jenis produk. Untuk melakukan inovasi tersebut dibutuhkan keterampilan khusus, dan pada umumnya yang memiliki keterampilan inovasi batik adalah para pengrajin yang sudah berusia lanjut, dan kebanyakan dari mereka mengkhawatirkan tidak ada generasi penerusnya.

Oleh karena itu peran pemerintah/pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya takbenda dunia milik Indonesia. Upaya pelestarian yang saat ini sudah kelihatan adalah tentang perlindungan (melalui kebijakan keharusan memakai baju batik baik dikalangan pegawai maupun anak

sekolah pada berbagai Kabupaten/Kota di Indonesia), bantuan pelatihan-pelatihan, sampai pada bantuan akses pasar.

Sedangkan upaya yang dilakukan untuk efisiensi biaya produksi yang bisa dilakukan diantaranya adalah:

a. Kerjasama diantara pengusaha batik dalam hal pembelian bahan baku dan pewarna yang di import, sehingga para pengrajin tidak harus membeli dari importir yang harganya lebih tinggi.
b. Lebih banyak memproduksi batik dengan pewarna alami yang murah dan mudah didapat, sehingga biaya produksi lebih murah
c. Mempelajari proses pembuatan pewarna alam dan pewarnaan batik, sampai diperoleh metode atau cara yang palin efektif dan proses pewarnaan yang cepat, sehingga bisa mengurangi biaya produksi.

Kedepan, diharapkan pemerintah bisa lebih memfasilitasi pengembangan sumber daya manusia (SDM) perajin batik Indonesia khususnya generasi penerus untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam pengembangan desain/motif batik serta inovasi proses produksi. Termasuk disini adalah inovasi penggunaan bahan pewarna batik yang berasal dari alam (pewarna alami) yang banyak tersebar di Negara kita, murah, serta mudah didapat.

SIMPULAN

Menghadapi berlakunya pasar tunggal Asean (AEC), industry batik Indonesia diharuskan mampu meningkatkan kualitas produksinya dengan segala upaya yang dapat dilakukan, diantaranya adalah inovasi desain atau motif batik dengan melihat keinginan pasar Asean. Pemerintah diharapkan bisa memfasilitasi pengembangan SDM pelaku batik Indonesia, terutama berkaitan dengan pelatihan pengembangan desain atau motif batik yang beragam. Untuk keperluan-keperluan khusus, pelestarian motif batik juga harus dipertahankan sesuai dengan cirri khas ke daerahan, seperti misalnya Pekalongan dengan batik Jelamprang, Solo dengan batik Sidomukti, dan sebagainya.

Disisi lain, untuk menhgadapi persaingan bebas Aseaan, pengusaha batik Indonesia juga dituntut agar mampu mereduksi biaya produksinya agar harga jualnya bisa bersaing. Upaya penghematan biaya produksi diantaranya dapat dilakukan dengan melakukan kerjasama diantara perajin batik dalam hal pengadaan bahan baku. Karena bahan baku batik sebagian besar impor dengan standar harga US dolar, maka dengan kerjasama bisa melakukan pembelian dalam jumlah besar sehingga harganya lebih murah.

Inovasi lain untuk menghemat biaya produksi adalah dengan menggunakan pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (daun, kayu, biji-bijian, bunga, dan sebagainyaa) yang jelas itu mudah didapat diseluruh pelosok Indonesia

dan tentu saja harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan obaat pewarna kimia. Selain bisa menghemat biaya produksi, pemakaian pewarna alami juga memiliki kelebihan dalam warna kain batik yang semakin lama semakin cerah, dan aman untuk kulit manusia.

Referensi

Affendi, Yusuf, 2000, *Seni Kriya Batik dalam Tradisi Baru Menghadapi Arus Budaya Global*, Jurnal Seni Rupa dan Desain, Volume1, Bulan Agustus

Fanny, Rindia, 2009, *Perlindungan Hak Cipta Motif Batik Keraton Surakarta*, Tesis

Irmansyah, Rizky Aristandi, 2010, *Penerapan Hukum Hak Cipta Seni Batik Pekalongan*, SKRIPSI, Universitas Muhamadiyah Surakarta

Rivai Harif, A,2001. *Strategi Aliansi, Upaya Meningkatkan Nilai Tambah dan Keunggulan Bersaing Perusahaan*; Manajemen Usahawan Indonesia Nomor 01/Tahun XXX.

Sardjono, Agus, 2005, *Upaya Perlindungan HKI yang Terkait dengan GRTKF di Tingkat Nasional dan Internasional : Upaya yang Belum Sebanding*, Indonesian Journal of Internasional Law, Volume 3, bulan Oktober

Sedyawati, Edi, 18 Desember 2003, *Warisan BudayaTtakbenda Intangible yang Tersisa dalam Tangible*, Makalah ceramah Ilmiah Arkeologi, Univeristas Indonesia, Depok.

Yulia Nasution, 2011. Pengertian-keunggulan-kompetitif; *yulianasution.blogspot.com/ 2011*

Lampiran : Proses Produksi Batik dengan Pewarna Alam

PROSES PEMBUATAN BAHAN PEWARNA ALAMI (PROSES EKSTRAKSI)

Jenis Bahan :
- Kayu
- Buah/Kulit buah
- Daun
- Bunga
- Biii-biiian

Bahan dipotong kecil-kecil, kemudian direndam selama 24 jam

Didihkan larutan bahan pewarna selama 2 jam sambil di aduk-aduk

Saring larutan untuk diambil ekstraknya setelah didinginkan

Larutan siap untuk digunakan

Sumber : http://rumah**batik**jinggar.

indonetwork.co.id

PROSES PEWARNAAN BATIK

1. Proses Pewarnaan

1. Rendam kain kedalam larutan pewarna selama 15 menit
2. angkat kain dan tiriskan selama 15 menit atau setengah kering
3. Lakukan proses 1 dan 2 berulang-ulang sampai

2. Proses Pembangkit

Pada celupan terakhir dicelupkan zat pembangkit sesuai arah warna yang dikehendaki yaitu :
- Tawas untuk warna muda
- Kapur untuk warna tua
- Tunjung untuk warna paling tua

3. Proses Pelepasan Malam

1. Panaskan air hingga mendidih
2. Masukkan soda ash
3. Basahi kain batik yang akan dimasukkan terlebih dulu
4. Kain diaduk dan diangkat agar malam terlepas dari kain
5. Kain batik di cuci bersih

PROSES PEMBUATAN BAHAN PEWARNA ALAMI
(PROSES FERMENTASI)

1. Proses Pembuatan Pewarna

Jenis Bahan :
Daun Indigofera tinctoria

Daun dan ranting dipotong-potong

Daun dan ranting ditimbang 10 Kg, direndam dlm air 50 l

Proses fermentasi akan mulai mengeluarkan gelembung setelah 10 jam, dan akan berakhir kira-kira selama 48 jam

Larutan diambil dan dipisahkan antara ranting dan daun

Masukkan udara kedal;am larutan dengan cara melakukan pengkeburan selama 2 jam

Masukkan kapur tohor 250 gram sambil dikeburi

Ambil pasta indigo dan pisahkan dari larutannya

2. Proses Pembejanaan

Campurkan 1 Kg pasta indigo dg larutan 1 Kg gula jawa

Masukkan 7 liter air

Larutan indigofera didiamkan selama 24 jam

Larutan indigofera siap digunakan

Sumber gambar : http://rumah**batik**jinggar

3. Proses Pewarnaan

Kain batik dibasahi terlebih dahulu

Kain dicelup pada larutan indigofera sekitar 10 menit

Kain diangkat dan ditiriskan

Kain dicuci dengan air bersih dan dikeringkan ditempat yang tidak panas

4. Proses Pelepasan Malam Batik

Panaskan air hingga mendidih

Masukkan soda ash

Basahi kain batik yg akan dimasukkan terlebih dahulu

Kain diaduk dan diangkat agar malam terlepas dari kain

Kain batik dicuci bersih

Sumber gambar : http://rumah**batik**jinggar.